

Original Research Paper

Penulisan Kreatif Cerita Rakyat: Strategi Pemertahanan Cerita Lisan Sebagai Bahan Penguatan Nilai Karakter

oleh
Syaiful Bahri

*Corresponding Author: Syaiful Bahri, Kantor Bahasa NTB, Indonesia
Email: sbkailani@gmail.com

Abstrak: Banyak keluhan yang menyatakan bahwa cerita rakyat sudah ditinggalkan, terutama oleh generasi muda. Pada kondisi seperti itu sering sekali dikatakan bahwa generasi muda tidak memiliki kecintaan dan ketertarikan terhadap cerita rakyat. Hal itu tidak sepenuhnya benar. Salah satu pendorong ketidaktertarikan tersebut adalah penyajian cerita (khususnya dalam bentuk tulis) yang sudah tidak mengarah pada kecenderungan pola penyajian yang umumnya digemari oleh generasi muda. Makalah ini mencoba membandingkan dua cara penyajian satu cerita rakyat etnis Sasak di Lombok, yakni cerita rakyat *Putri Mandalika*. Penyajian pertama dihasilkan dari lomba penulisan kreatif cerita rakyat, sedangkan penyajian kedua dihasilkan dari penulisan cerita yang disajikan dengan model yang selama ini sudah umum dilakukan. Perbandingan ini dilakukan guna melihat kecenderungan model penulisan kreatif sehingga pola-pola tersebut dapat dijadikan sebagai strategi penyajian yang menarik guna melakukan pemertahanan cerita lisan yang demikian melimpah di seluruh pelosok negeri. Dengan menggunakan metode perbandingan pada unsur dan pola penyajiannya, tergambar bahwa pola penulisan kreatif cerita rakyat lebih berupaya menyajikan awal cerita dengan model yang berbeda. Meskipun pembaca sudah mengetahui alur cerita *Putri Mandalika*, model penulisan kreatif tersebut lebih menumbuhkan rasa penasaran dan mendorong pembaca untuk mengetahui lebih lanjut keseluruhan isi cerita. Dorongan untuk membaca cerita ini secara otomatis mendorong potensi penumbuhan nilai karakter karena cerita rakyat kaya dengan nilai karakter.

kata kunci : *penulisan kreatif, pertahanan, putri mandalika, cerita rakyat*

PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tak terhingga adalah adanya cerita rakyat dalam jumlah yang banyak. Suku di Indonesia yang demikian banyak dengan bahasa sendiri dan masing-masing memiliki cerita rakyat berisi berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat tersebut bisa dikatakan sebagai wujud ungkapan masyarakat pemilik cerita sehingga tidak mengherankan jika beberapa kajian mencoba melakukan pembacaan masyarakat melalui cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat pemilik cerita.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seiring

perkembangan media ungkap manusia, cerita yang awalnya disampaikan secara lisan tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan. Terlepas dari berbagai kekurangan dan kelebihannya, penguatan dalam bentuk tulisan memiliki peranan yang sangat besar dalam mempertahankan keberadaan cerita rakyat di tengah kurangnya waktu orang tua untuk mendongengkan cerita tersebut kepada anak-anaknya sebagai pengantar tidur. Hal itu sejalan dengan fungsi utama tulisan, yakni untuk memperpanjang ingatan atau disebut juga dengan istilah fungsi mnemonik (Achdiati dalam Pudentia (ed.), 2008: 203). Dikatakan demikian karena tulisan menjadi alat dokumentasi yang memungkinkan cerita untuk dapat bertahan lama dan memperluas kawasan

komunikasi, baik temporal maupun spasial. Dengan begitu, cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan akan memiliki jangkauan waktu yang lebih panjang dan sasaran yang lebih luas. Peranan ini menjadi penting di tengah perkembangan budaya tulis yang tidak menekankan lagi dokumentasi pada ingatan sebagaimana pada budaya lisan.

Selain penuangan cerita rakyat ke dalam bentuk tulisan, pada masa tertentu juga dituangkan dalam bentuk sandiwara radio yang diperdengarkan secara rutin pada waktu yang telah ditentukan. Beberapa tahun terakhir juga terlihat adanya kecenderungan mengangkat cerita tersebut ke layar televisi. Cerita yang awalnya hanya bisa didengarkan dari orang tua secara lisan pada saat ini bisa didengarkan di radio atau disaksikan di layar lebar maupun televisi dengan berbagai judul. Perkembangan teknologi juga memungkinkan untuk bisa mengunduh berbagai cerita rakyat yang sudah tersedia dalam bentuk video dengan berbagai model. Semua bentuk tersebut sering disebut dengan istilah *alih media*, yakni mengalihkan cerita rakyat yang awalnya berbentuk lisan ke berbagai bentuk lain.

Dari berbagai bentuk alih media, pengalihan ke dalam bentuk tulisan merupakan salah satu bentuk yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan bentuk lain. Selain memperpanjang ingatan, bentuk tulisan memungkinkan untuk tetap memberikan kebebasan dalam berimajinasi. Tulisan memberikan ruang imajinasi yang lebih luas dibandingkan dengan bentuk film atau bentuk lainnya. Beberapa kasus memperlihatkan adanya kecenderungan seseorang mengalami ketidakpuasan menonton film yang bersumber novel atau cerita telah dibaca atau didengarkan. Hal itu menjadi salah satu bukti bahwa keluasan imajinasi dalam tulisan tidak bisa diwakilkan oleh gambar dalam film. Cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan memberikan kebebasan seluasnya kepada pembaca untuk mengimajinasikan tokoh, suasana, maupun lingkungan yang ada dalam cerita.

Berdasarkan pertimbangan itulah maka cerita rakyat yang umumnya disampaikan secara lisan perlu dituangkan dalam bentuk tulisan. Selain berupaya mendokumentasikan cerita, penuangan cerita dalam bentuk tulisan membuka ruang imajinasi seluas-luasnya bagi pembaca.

Salah satu cerita rakyat yang perlu banyak dituangkan dalam bentuk tulisan adalah Mandalika. Mandalika merupakan salah satu cerita rakyat yang sangat populer di tengah masyarakat Sasak, terutama yang ada di Lombok. Kepopuleran cerita ini bisa dilihat dari penggunaannya sebagai nama tempat, organisasi, jalan maupun yang lainnya di berbagai tempat di Lombok. Nama terminal sekaligus pasar terbesar di Lombok dinamakan terminal Mandalika. Nama tersebut juga dijadikan sebagai nama salah satu stasiun radio yang ada di Lombok. Baru-baru ini Mandalika juga disematkan sebagai nama salah satu universitas tergolong tua yang awalnya bernama IKIP Mataram, yakni Universitas Pendidikan Mandalika (Undikma).

Selain penggunaannya sebagai nama, Mandalika sebagai sebuah cerita legenda dijadikan sebagai dasar pelaksanaan salah satu perayaan budaya masyarakat Sasak yang telah dijadikan sebagai salah satu ikon pariwisata Lombok, yakni pelaksanaan *Bau Nyale* (menangkap cacing *nyale*). *Nyale* yang ditangkap dalam perayaan tersebut dianggap sebagai penjelmaan dari Putri Mandalika sebagaimana tertuang dalam cerita Mandalika.

Kepopuleran cerita lisan Mandalika mendorong orang untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud (1998) menjadikan Mandalika sebagai salah satu judul yang dimasukkan dalam buku *Sastra Daerah di NTB: Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Beberapa kumpulan cerita lain yang menempatkan Mandalika sebagai salah satu cerita di dalamnya, yakni Bahri (2017), Martina (2014), dan lain-lain.

Kepopuleran cerita Mandalika juga diperlihatkan dengan adanya beberapa kajian yang menjadikan cerita ini sebagai objek, di

antaranya Mahri (2011), Rosnilawati (2016), Bahri (2015; 2017), dan lain-lain. Mahri (2011) melihat dalam cerita Mandalika terdapat kesatuan, yakni tiga pemerintahan kekuasaan, tiga pengendali pemerintahan, cinta segi tiga, tiga solusi persoalan cinta. Berbeda dengan Mahri, Rosnilawati (2011) membandingkan cerita Mandalika (Sasak) dengan cerita La Hilla, salah satu cerita masyarakat Mbojo yang memiliki kemiripan dengan Mandalika. Sejalan dengan Rosnilawati, Bahri (2017) melakukan perbandingan cerita Mandalika dengan cerita masyarakat Sumbawa berjudul Lala Buntar.

Kepopuleran cerita Mandalika yang kemudian banyak dituangkan dalam bentuk tulisan tidak secara otomatis mendorong masyarakat, terutama generasi muda untuk membaca. Terlepas dari minat membaca masyarakat yang kurang, cara penyajian cerita Mandalika juga menjadi permasalahan penting. Menyajikan cerita yang menarik tentu menjadi salah satu pendorong masyarakat untuk membaca sebuah cerita. Ketika cara penyajian sebuah cerita rakyat menjadi menarik dan menjadikan masyarakat terdorong untuk membacanya, secara otomatis akan menjadikan sebuah cerita rakyat tersebut tetap bertahan dan dikenal oleh banyak masyarakat. Dengan kata lain, menyajikan cerita rakyat yang awalnya sebagai cerita lisan menjadi cerita dalam tulisan yang menarik secara tidak langsung merupakan upaya mendorong pemertahanan sebuah cerita rakyat. Selain itu, Ismawati (2013: 69) menyebutkan prosa sebagai salah satu cipta sastra yang terurai mempunyai peranan yang strategis dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan pertimbangan itulah artikel ini mencoba membandingkan dua cara penyajian cerita Mandalika dalam bentuk tulisan. Penyajian pertama adalah cerita Mandalika yang terdapat dalam kumpulan cerita hasil lomba penulisan kreatif cerita rakyat, sedangkan penyajian kedua terdapat dalam buku kumpulan cerita rakyat NTB yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud (1998).

Dua cara penceritaan yang berbeda dari cerita rakyat ini selanjutnya dalam artikel ini

masing-masing dibedakan dengan sebutan Penulisan Cerita Rakyat dan Penulisan Kreatif Cerita Rakyat. Nama Penulisan Cerita Rakyat disematkan pada cerita dengan cara penyampaian yang umumnya dilakukan, yakni cerita rakyat mandalika yang terdapat pada buku kumpulan cerita rakyat NTB yang diterbitkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud (1998). Sementara itu, penamaan Penulisan Kreatif Cerita Rakyat untuk cerita mandalika yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat NTB* (2013).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah cerita Mandalika dalam Penulisan Cerita Rakyat dan Penulisan Kreatif Cerita Rakyat. Objek inilah yang selanjutnya dibandingkan dan perbandingan dari segi alur, cara penyampaian, dan unsur lainnya tersebut dijadikan sebagai data yang selanjutnya dianalisis.

Analisis data dilakukan membandingkan dua cerita Mandalika yang ditulis dengan pola berbeda. Perbandingan dilakukan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang diarahkan pada upaya memperlihatkan kelebihan dari model penulisan kreatif cerita rakyat. Kegiatan membandingkan diarahkan pada rangkaian peristiwa yang menjadi tahapan alur cerita. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penganalisisan data sebagai berikut.

Langkah pertama adalah mengidentifikasi tahapan alur dari masing-masing cerita. Pengidentifikasi dilakukan dengan melihat perpindahan dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Hal ini dilakukan sebagai bahan perbandingan untuk melihat persamaan dan perbedaan kedua cerita.

Langkah kedua adalah melakukan perbandingan dengan melihat persamaan dan perbedaan dari tahapan alur yang sudah diidentifikasi. Persamaan dan perbedaan itu kemudian dijadikan sebagai dasar untuk melakukan langkah ketiga, yakni menentukan efek atau pengaruh yang bisa terjadi terhadap pembaca terhadap adanya persamaan dan

perbedaan tersebut. Efek atau pengaruh tersebut juga diarahkan pada kemungkinan memunculkan adanya nilai-nilai yang bisa dijadikan pelajaran, terutama nilai karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Mandalika

Mandalika merupakan nama tokoh utama cerita. Ia adalah seorang puteri raja yang terkenal memiliki paras cantik jelita. Kecantikan tersebut mendorong banyak pangeran dari berbagai kerajaan untuk melamar guna dijadikan sebagai pendamping. Permasalahan muncul ketika pangeran dari berbagai kerajaan tersebut memiliki keinginan yang sama kemudian melakukan lamaran dalam waktu yang bersamaan pula.

Permasalahan tersebut membuat Mandalika kebingungan untuk menentukan pilihan. Memilih salah satu pangeran menimbulkan kemarahan pangeran lain. Kemarahan berarti memicu adanya peperangan. Memilih semuanya tentu lebih tidak memungkinkan lagi. Mandalika kemudian memikirkan langkah terbaik yang harus dilakukan. Menghindari terjadinya peperangan adalah prinsip utama yang dipegangnya dalam menentukan tindakan yang akan diambil.

Setelah beberapa lama, Mandalika mendapat petunjuk. Ia mengundang semua pangeran yang melamarnya untuk datang di pesisir pantai selatan, termasuk rakyatnya. Di sanalah ia akan mengambil keputusan. Setelah waktu yang ditentukan tiba, pantai selatan ramai oleh manusia, termasuk Putri Mandalika dan para pangeran. Secara tiba-tiba Mandalika menceburkan diri ke laut. Para pangeran dan seluruh rakyat mencarinya, tetapi sosoknya tidak ditemukan. Pada waktu bersamaan muncullah cacing laut yang kemudian dianggap sebagai penjelmaan Mandalika. Cacing laut tersebut oleh masyarakat disebut *nyale*.

Penyajian Mandalika dalam Penulisan Cerita Rakyat

Cerita Mandalika yang disajikan dalam penulisan cerita rakyat disajikan dengan cara yang umum dilakukan dalam penulisan cerita rakyat. Penyajian diawali dengan pengenalan tokoh, yakni Putri Mandalika. Pengenalan dimulai menyebutkan identitas tokoh, meliputi nama, keluarga, tempat tinggal, dan lain-lain. Kata pembuka yang digunakan pada pengenalan mengikuti pola yang digunakan dalam bahasa lisan, yakni “Alkisah pada zaman dahulu...”.

Kalimat pembuka yang diawali dengan “alkisah” atau “pada zaman dahulu” sudah secara otomatis akan memaparkan identitas tokoh yang diceritakan. Kalimat-kalimat berikutnya merupakan kalimat-kalimat yang berorientasi pada pengenalan identitas tokoh. Model seperti ini terjadi pada sebagian besar cerita lisan yang ditulis. Pemaparan identitas pada bagian awal ini memberikan penjelasan secara langsung tentang tokoh yang akan diceritakan.

Kata “alkisah” menjadi pembuka untuk menyebutkan orang tua, nama kerajaan, maupun sifat dan paras dari Mandalika sebagai tokoh utama. Semua yang berkaitan dengan pengenalan tokoh Mandalika dijelaskan tanpa ada yang tertutupi.

“Alkisah, pada zaman dahulu kala, di pantai Selatan Pulau Lombok, berdiri sebuah kerajaan yang bernama Tunjung Bero. Kerajaan tersebut diperintah oleh seorang Raja yang bernama Raja Tonjang Beru dengan permaisurinya, Dewi Seranting. Tonjang Beru adalah seorang raja yang arif dan bijaksana. Seluruh rakyatnya hidup makmur, aman dan sentosa. Mereka sangat bangga mempunyai raja yang arif dan bijaksana itu. Raja Tonjang Beru memiliki seorang Putri yang cantik jelita, cerdas dan bijaksana, namanya Putri Mandalika. Di samping cantik dan cerdas, Putri Mandalika juga terkenal ramah dan sopan. T tutur bahasanya sangat lembut. Seluruh

rakyat negeri sangat sayang terhadap sang Putri (Hasjim, dkk., 1998).”

Setelah diri tokoh Mandalika dipaparkan, alur kemudian bergerak ke tahap munculnya konflik. Tahap ini menjadi dasar terjadinya konflik yang menjadi permasalahan utama dalam cerita. Kecantikan Mandalika menjadikan banyak pangeran menginginkannya sebagai istri. Hal inilah yang dikatakan sebagai pemicu awal munculnya konflik yang akan dihadapi oleh Mandalika.

Rangkaian alur berikutnya adalah konflik yang dihadapi oleh tokoh Mandalika. Konflik dimulai ketika semua pangeran mengajukan lamaran dalam waktu yang hampir bersamaan. Puncak dari konflik tersebut adalah tuntutan dari semua pangeran agar lamarannya diterima. Selain itu, tidak diterimanya lamaran salah satu pangeran akan berimplikasi memunculkan ketidakterimaan pangeran lain. Bisa dikatakan bahwa puncak konflik dari rangkaian alur ini adalah tidak adanya pilihan yang bisa dilakukan oleh Mandalika.

Puncak konflik yang dihadirkan dalam alur cerita kemudian dilanjutkan dengan memunculkan tahap penyelesaian. Setelah semua alternatif tidak memungkinkan untuk dipilih, Mandalika akhirnya mengambil keputusan untuk membuang diri ke laut hingga akhirnya berubah wujud menjadi cacing.

Berbagai rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa alur yang ditampilkan dalam penulisan cerita rakyat Mandalika adalah alur maju. Jenis alur ini diperlihatkan dari rangkaian peristiwa yang ditampilkan secara berurutan mulai dari pengenalan hingga akhirnya penyelesaian. Model penulisan seperti ini tidak memicu munculnya daya kreativitas untuk mengeksplorasi cerita yang memang sudah diketahui secara umum. Model seperti ini juga mengecilkkan kemungkinan untuk memasukkan pesan-pesan berupa nilai-nilai, termasuk nilai karakter yang bisa dijadikan pelajaran bagi pembaca, terutama pembaca muda. Pada tahap selanjutnya, modal penulisan seperti ini juga berimplikasi pada kurangnya dorongan untuk membaca, terlebih posisi cerita

Mandalika yang sudah dikenal secara umum di tengah masyarakat.

Penyajian Cerita dalam Penulisan Kreatif Cerita Rakyat

Penyajian cerita dengan proses kreatif pada dasarnya mengambil ide dari cerita rakyat yang akan diceritakan kemudian menyampaikannya dengan cara yang berbeda, tidak seperti umumnya disampaikan. Inti dari sebuah cerita tetap disampaikan, tetapi disampaikan dengan cara yang tidak dilakukan sebagaimana umumnya.

Penyajian cerita Mandalika dengan judul “Catatan Harian Mandalika” tidak diawali dengan penyampaian identitas Mandalika yang dimulai dengan kata-kata pembuka yang secara umum dilakukan dalam sebuah cerita, khususnya cerita rakyat. Cerita dibuka dengan keberadaan tokoh *aku* yang berada di pesisir pantai Tonjeng Bero. Tokoh yang pada bagian akhir diketahui bernama Lale Anggita merupakan anak pada masa kini yang digambarkan berada di lokasi peristiwa terjadinya kehidupan Mandalika. Lokasi yang dimaksud juga mengambil waktu pada masa kini, bukan masa kehidupan Mandalika.

Upaya menghadirkan tokoh masa kini dengan di lokasi kehidupan Mandalika pada masa kini juga merupakan pembuka yang mendekatkan cerita dengan pembaca. Kedekatan itu diperkuat dengan keberadaan tokoh yang menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal. Penggunaan orang pertama tunggal seolah memosisikan tokoh sebagai pembaca sendiri yang sedang berada dalam cerita.

Penggunaan tokoh *aku* pada bagian awal dengan tidak menyebutkan nama tokoh menimbulkan rasa penasaran yang berpotensi mendorong pembaca untuk mencari tahu dengan terus membaca cerita. Tahapan alur kemudian berjalan pada upaya “tanpa sadar” memosisikan tokoh *aku* sebagai Mandalika. Perpindahan dari tokoh *aku* menuju *Mandalika* terjadi secara tiba-tiba, tanpa adanya penanda berupa kata atau frasa yang menjelaskan perpindahan tersebut. *Aku* dan *Mandalika*

seolah merupakan satu kesatuan yang tidak berjarak.

“...Aku benar-benar tidak merasa asing memasuki dusun ini, lebih-lebih saat memasuki gerbang ‘puri’ Raden Buling. Aku merasa pulang (Sudirman dan Usup Mahri (ed), 2013).”

Tahapan alur cerita berikutnya adalah permasalahan awal sebagai bakal konflik. Tokoh Mandalika akan menghadapi lamaran beberapa pangeran yang masing-masing bersikukuh ingin menjadikannya sebagai pendamping hidup. Tuntutan untuk segera mengambil keputusan dan pertimbangan agar keputusan tersebut tidak memicu timbulnya peperangan menjadi konflik psikologis yang terjadi pada diri tokoh Mandalika.

Konflik psikologis Mandalika dalam cerita kreatif memberikan kesempatan penulis untuk mengeksplorasi berbagai hal yang tidak bisa dilakukan dalam penulisan cerita. Hubungan psikologis Mandalika dengan orang tuanya digambarkan dengan jelas ketika kebimbangan untuk mengambil keputusan tersebut terjadi.

“Waktu terus berlalu, permintaan jawaban dari para Raja yang datang melamarmu terus mendesak. Sebagai seorang raja Ayah bisa saja menjawabnya, tetapi sebagai seorang ayah, itu tak mungkin sebelum ada jawaban dari Ananda. Semoga malam ini engkau telah berkeputusan untuk menetapkan pilihan dan kapan harus Ayahanda sampaikan jawaban (Sudirman dan Usup Mahri (ed), 2013).”

“Inilah saat yang paling menegangkan dalam hidupku, karena yang akan kusampaikan bukan bagaimana soal pernikahanku, tetapi soal keselamatan sebuah negeri dan penduduknya. Bukan soal waktu kapan pernikahanku, tetapi soal waktuku mengakhiri sebuah kisah. Bukan soal siapa yang akan kujadikan suami pendampingku, tetapi soal keyakinan yang kubawa dalam mengarungi kehidupan masa depan (Sudirman dan Usup Mahri (ed), 2013).”

Selain eksplorasi hubungan psikologis Mandalika dengan orang tuanya, dalam cerita kreatif Mandalika juga digambarkan proses komunikasi tokoh Mandalika dengan pangeran yang melamarnya. Pertemuan Mandalika dengan pangeran digambarkan berlangsung dengan baik disertai komunikasi tidak menimbulkan ketersinggungan. Mandalika sebagai manusia biasa dalam penulisan kreatif cerita rakyat juga digambarkan jatuh hati pada seorang pemuda biasa. Kondisi psikologis Mandalika yang harus tetap menjaga perasaan para pangeran yang melamarnya dengan kondisi manusiawi yang mencintai seseorang inilah yang dieksplorasi dalam cerita kreatif. Pada bagian peristiwa yang dieksplorasi inilah dimasukkan nilai-nilai, termasuk nilai karakter sebagai pembelajaran tidak langsung bagi pembaca.

Jika pada bagian awal terjadi perpindahan tokoh aku menjadi Mandalika seolah “tanda disengaja”, perpindahan dari Mandalika ke tokoh *aku* pada bagian akhir cerita juga menggunakan pola yang sama. Hubungan Mandalika dengan tokoh *aku* pada bagian akhir diketahui merupakan satu orang yang memerankan dua tokoh. Hal ini seolah disembunyikan kemudian dimunculkan pada bagian akhir dengan tujuan untuk menimbulkan penasaran. Rasa penasaran itulah yang berpotensi mendorong pembaca untuk terus membaca cerita kreatif tersebut.

SIMPULAN

Perbandingan penulisan cerita rakyat dengan penulisan kreatif cerita rakyat menunjukkan adanya perbedaan. Penulisan cerita rakyat cenderung taat terhadap isi cerita dan struktur penyampaiannya. Hal berbeda diperlihatkan pada penulisan kreatif cerita rakyat yang tetap berpedoman isi cerita, tetapi menyampaikan dengan struktur berbeda. Penulisan dengan struktur berbeda ini memungkinkan adanya peluang besar untuk bereksplorasi.

Adanya eksplorasi cerita berpotensi mendorong masyarakat untuk membaca karena dianggap sebagai hal baru. Dorongan untuk membaca secara tidak langsung merupakan bentuk upaya pemertahanan cerita rakyat. Selain itu, adanya eksplorasi penceritaan berbagai bagian akan memungkinkan untuk memasukkan nilai-nilai, termasuk nilai karakter.

Sudirman dan Usup Mahri (ed.). 2013. *Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat*. Mataram: ATL NTB.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful dkk. 2015. "Relasi Kekerabatan Sastra Sasak dan Samawa di Pulau Lombok dan Sumbawa" (Laporan Penelitian). Mataram: Kantor Bahasa NTB.
- Bahri, Syaiful. 2017. "Relasi Cerita Rakyat Sasak dan Samawa: Bandingan Sastra ke Arah Pendidikan Multikultural" (Tesis). Mataram: Universitas Mataram.
- _____. 2018. "Mandalika dan Lala Buntar: Bandingan Cerita Rakyat Sasak dan Samawa" dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra 2018. Mataram: Kantor Bahasa NTB.
- Depdiknas. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasjim, Nafron, dkk. 1998. *Sastra Daerah Nusa Tenggara Barat: Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Martina, Anna. 2014. *Dongeng Cerita Rakyat Nusantara (Nusa Tenggara Barat): Putri Mandalika*. Bintang Indonesia.
- Pudentia (ed). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Rosnilawati. 2016. "Studi Komparatif Struktur Cerita Legenda *La Hila* (Bima) dan *Legenda Putri Mandalika* (Lombok)" (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram.